

# **Analisis Tekstual Gending Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Slendro Pathet Sanga, Bagian I**

## **Kiriman I Nyoman Kariasa, Dosen PS Seni MKarawitan**

### **1. Pendahuluan/Pengantar**

Sebagai orang yang berlatar belakang berbeda dalam menganalisis gending-gending karawitan Jawa, sudah tentu mengalami berbagai kendala dalam mengungkap dan membedah objek yang dimaksud. Hambatan dan kendala tersebut tentunya lebih banyak mengenai penafsiran istilah-istilah karawitan Jawa itu sendiri. Walaupun istilah-istilah tersebut sudah ada dalam bentuk tulisan, namun karena kurangnya pengalaman memainkan dan “bergaul” dengan gending Jawa, tentu tulisan ini jauh dari baik. Kami berusaha mencari tahu istilah tersebut, setidaknya dapat kami mengerti dengan cara pandang kami sendiri, yang berkaitan dengan judul di atas.

Kami sengaja mencari objek yang lebih “menantang” untuk bisa menyelami karawitan Jawa lebih dari sekedar tahu(pernah mendengar). Memasuki dunia karawitan Jawa yang begitu luas, kami berusaha mencari tahu istilah mendasar yang berkaitan dengan judul di atas. Walaupun sebagian kata-katanya sudah akrab di telinga kami, namun sebelum berbicara lebih jauh, sekiranya istilah-istilah tersebut masih perlu dicantumkan dalam tulisan ini. Bagi teman-teman yang berlatar belakang Jawa mungkin saja istilah-istilah ini sudah mubasir dan tidak perlu diulas kembali. Akan tetapi bagi yang berlatar belakang non Jawa kemungkinan besar istilah-istilah ini menjadi sekerlip cahaya dalam kegelapan. Pengertian istilah berikut ini hanya merupakan ringkasan dari buku Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa karya Bapak Sri Hastanto, dan mengadakan silang pendapat dengan mewawancarai beberapa teman baik dosen maupun mahasiswa karawitan.

### **2. Pengertian Istilah**

#### **a) Gending**

Dalam Karawitan gending merupakan salah satu istilah yang sangat penting. Istilah ini untuk memberi nama lagu-lagu yang disajikan baik instrumental maupun vokal. Berdasarkan bentuknya gending dapat digolongkan dalam keluarga gending *ageng*, gending *alit* dan gending *pamijen*. Istilah gending ini merujuk pada pengertian sebuah lagu, sedangkan *alit* (yang berarti kecil), *ageng* (besar), dan *pamijen* (tidak seperti biasanya), merujuk pada bentuknya. Jadi gending dalam golongan diatas dalam penyajiannya dapat diidentifikasi melalui bentuknya.

Pengelompokan lain mengenai gending adalah merujuk pada ricikan pokok, seperti gending rebab, gending gambang, gending gender, gending bonang. Rujukan pada ricikan tersebut karena ricikan ini adalah yang melakukan *buka* sebagai awal dari penyajian gending. Juga ada pengelompokan gending berdasarkan fungsi seperti gending *Pakurmatan* yaitu fungsi gending yang digunakan dalam sebuah upacara, untuk menghormati salah satu mata acara dalam upacara itu.

Gending klenengan, merupakan jenis gending yang merujuk pada sebuah peristiwa karawitan yang mana gending-gending yang disajikan khusus untuk didengarkan. Dalam acara klenengan biasanya ditampilkan gending baik yang berbentuk gending alit maupun yang berbentuk gending ageng. Keluarga besar gending lainnya adalah gending *wayangan* dan gending *beksan*. Gending wayangan merupakan peristiwa karawitan yaitu pertunjukan wayang kulit *purwa*, *madya*, maupun wayang *gedog*. Gending beksan merupakan gending yang disajikan untuk gending-gending tari.

#### **b) *Kethuk 2 Kerep Minggah 4***

Bentuk gending yang menggunakan istilah *kethuk kerep* dan *minggah* merupakan bentuk gending tergolong dalam keluarga gending *ageng*. Gending *ageng* ini memiliki ukuran lagu lebih panjang dari gending *alit* seperti gending ketawang maupun ladrang yang mempunyai pukulan atau *sabetan* delapan atau dua *gatra*. Gending *ageng* memiliki 16 *sabetan* atau empat *gatra* dan kelipatannya. Ditandai dengan sebutan "*kethuk kerep*" dan "*kethuk arang*". *Kerep* berarti kerap /rapat dan *arang* berarti jarang. Sebagai tipikal tabuhan *kerep* adalah tabuhan *kethuk* diletakan pada *sabetan* ke empat di akhir frase ( baik frase *padhang* maupun *ulihang*). Jika terdapat dalam satu kalimat lagu hanya dibutuhkan sepasang frase *padhang* dan *ulihang*, dengan demikian terdapat dua kali pukulan *ricikan kethuk* maka bentuk gendingnya adalah gending *kethuk 2 kerep*. Konsep ini kalau disejajarkan dengan konsep *tabuhan* dalam karawitan Bali, sama dengan kerangka *balungan* pada jenis *tabuh lelamatan* yang mana terdapat 16 pukulan tunggahan *penyacah* atau empat frase dalam satu kalimat lagu yang ditandai dengan jatuhnya pukulan *jegog* atau *kenong* (jawa). Bentuk *kerep* dan bentuk *arang* dalam karawitan Jawa disebut dengan *merong*. Biasanya tidak dapat berdiri sendiri. Kebiaannya mereka harus disajikan dengan bentuk kelanjutannya yang di sebut dengan *inggah/minggah*. Ada *merong* yang mempunyai *minggah* sendiri dan ada pula *inggah*-nya meminjam. Melodi *merong* selalu tersusun dengan menggunakan jenis *balungan mlaku* sedangkan *inggah* gending kebanyakan menggunakan jenis *balungan nibani*. Di dalam *inggah* tidak terdapat istilah *kerep* dan *arang*, karena jarak *tabuhan kethuk* di semua jenis *inggah* berjarak sama.

#### **c) *Laras Slendro Pathet Sanga***

Dalam dunia karawitan istilah *laras* memang tidak asing lagi. *laras* yaitu sistem pengaturan frekwensi dan interval nada-nada. Dalam sebuah *laras* terdapat beberapa nada. Kalau lima nada di sebut sistem lima nada dan kalau tujuh nada disebut sistem tujuh nada. Secara umum ada dua *laras* yang digunakan yaitu *laras pelog* dan *laras slendro*. Masing-masing *laras* ini memiliki karakter yang berbeda. Untuk mendukung suasana gending yang di bawakan masing-masing *laras* terdapat beberapa *pathet*. Dalam *laras pelog* terdapat *pathet limo*, *pathet nem*, *pathet, barang*. Dalam *laras slendro* terdapat tiga *pathet* yaitu *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet mayura*. *Pathet sanga* yang menjadi bahasan dalam judul diatas memiliki *teba* atau wilayah nada yang lebih besar. Sehingga gending yang disajikan dalam *pathet* ini, memiliki nuansa yang lebih agung dan *wingit*.

### **3. Deskripsi Objek**

*Gending Gambir Sawit* termasuk kedalam jenis *gending ageng*. Mengingat bentuk dan strukturnya yang memiliki frase lebih dari delapan dalam satu *gongan*. Melihat dari bentuk penyajiannya *gending Gambir Sawit* sering disajikan pada acara *klenengan*, dengan nuansa tenang, hening dan *wingit*. Kalau dilihat dari *ricikan* yang melakukan *buka* gending ini dimulai dengan *rebab*. Artinya secara melodi *ricikan rebab* mempunyai peran yang sangat penting dalam memimpin jalannya gending. Pada saat *rebab* melakukan *srenggengan* (sajian melodi pendek *tabuhan ricikan rebab* sendirian untuk mengkonsolidasikan atau memantapkan rasa *pathet* kepada semua pemabuh, agar dalam menyajikan gending rasa *pathet* mereka sudah mapan), saat ini semua perhatian penabuh tertuju kepada *rebab*. Sebab setelah rasa *pathet* sudah terkonsolidasi oleh sajian *srenggengan* tadi, Ia akan segera melakukan *buka* dan semua *ricikan* harus menyambut *buka* tersebut secara bersama-sama. Kendatipun

*rebab* memimpin melodi gending, namun dalam hal tempo, dinamika, dan irama, tetap dikendalikan oleh *kendang*. *Gending Gambir Sawit* dalam *klenengan* ini termasuk *klenengan* lengkap, karena ditinjau dari iramanya memakai semua irama yang ada. Yaitu irama *tanggung*, irama *dadi*, irama *wilet* dan irama *rangkep*.